

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut tentang hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan uraian hasil penelitian yang telah diperoleh pada tanggal 6 Januari-9 Februari Tahun 2018 di MTs Negeri 1 Blitar dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi data lapangan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering ramai di dalam kelas di MTsN 1 Blitar

Kenakalan siswa merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di sekolah. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa sangat bermacam-macam, maka dari itu tidak heran jika guru selalu menjumpai berbagai kenakalan yang dilakukan siswa didalam kelas, problem semacam ini harus segera ditanggapi oleh guru agar tidak berlarut-larut. Terutama kenakalan siswa yang ramai didalam kelas, hal ini sangat mengganggu dan menghambat jalannya proses pembelajaran yang dijalankan guru serta mengganggu konsentrasi siswa lain.

Maka dari itu agar kelas dapat terkondisikan dengan baik, hendaknya pada kegiatan awal pembukaan pembelajaran kelas harus dalam keadaan tenang dan siswa siap untuk menerima materi dari bapak/ibu guru. Bapak Khoirul Mutaqin menyatakan bahwa dalam memulai pembelajaran hendaknya suasana kelas harus dalam keadaan tenang:

Pembelajaran selalu saya mulai ketika anak-anak sudah tenang. Ketika mereka masih bermain-main dan berbicara sendiri saya belum memulai membuka pelajaran, karena akan membuat pelajaran menjadi tidak kondusif. Saya juga selalu membuka pelajaran dengan mengabsen siswa dan mengajak anak-anak berdo'a dengan mengirimkan hadiah *fatihah* untuk para guru-guru kita semua, para leluhur kita dan memohon kepada Allah semoga pelajaran hari ini dapat menambah ilmu dan memberikan manfaat. Saya juga memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk mengetahui seberapa paham anak-anak dengan materi yang telah dipelajari pada minggu yang lalu.¹

Bapak Miqdarur Ridho selaku guru PAI menambahkan bahwa mengkondisikan siswa sebelum memulai pelajaran merupakan bukti bahwa guru memperhatikan siswa, bukan sikap acuh tak acuh dan langsung memulai pelajaran tanpa menghiraukan keadaan siswa:

Pembelajaran harus diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap menerima materi pelajaran dari guru. Karena dengan mengkondisikan siswa hal ini menunjukkan perhatian guru terhadap siswa yang masih belum fokus terhadap pelajaran yang akan dimulai dan dapat menarik perhatian anak terhadap pembelajaran.²

Pembelajaran seyogyanya dimulai ketika siswa sudah bisa tenang dan siap menerima materi pelajaran. Ketika siswa masih belum terkondisikan maka disitulah peran kompetensi pedagogik guru untuk bisa mengatur

¹Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

²Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

siswa agar segera mempersiapkan diri menerima pelajaran. Cara yang paling sering dilakukan guru PAI berdasarkan wawancara diatas yaitu dengan mengecek kehadiran siswa kemudian mengajak berdoa bersama.

Siswa yang ramai didalam kelas tentunya tidak lepas dari beberapa sebab atau faktor yang melatarbelakangi siswa berbuat demikian. Bisa jadi siswa ramai karena metode pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik, monoton, guru kurang menguasai materi, kurang siap dalam memberikan materi pelajaran, dan tidak mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan. Hal ini menjadikan beberapa kemungkinan siswa menjadi ramai dan tidak memperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung sebab siswa merasa tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan. Namun tidak selalu faktor tersebut disebabkan dari guru karena siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, bisa jadi beberapa siswa yang ramai mengalami banyak masalah, kurang motivasi diri, kurangnya perhatian keluarga dan faktor teman bermain yang tidak mendidik. Ibu Ukhti Karomah menyatakan bahwa:

Siswa yang ramai dalam pembelajaran itu sangat tidak baik, mengganggu ketenangan siswa lain yang sedang serius belajar. Siswa yang seperti ini bisa jadi kurang motivasi ketika berangkat ke sekolah, entah itu karena hal apa yang pasti dari awal terkadang semangat siswa itu menentukan sikapnya selama pembelajaran. Bisa juga mungkin siswa kurang suka dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru, kurang suka dengan metode pembelajarannya, dan bisa juga karena guru kurang menguasai materi secara menyeluruh sehingga dalam menyampaikan itu masih belum mampu membekas pada anak didik.³

³Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

Bapak Ridho menyatakan bahwa banyak anak yang ramai di dalam kelas itu karena kurangnya motivasi dalam diri siswa dan kurangnya variasi metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini membuat anak menjadi jenuh sehingga motivasi anak pun semakin menurun:

Siswa ramai dalam pembelajaran itu faktornya ada banyak. Ada yang ramai karena mungkin kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran, kurang minat dengan pelajaran atau gurunya, dan bosan. Bisa jadi juga kebosanan siswa itu karena kurangnya kesiapan guru dalam penyampaian materi, guru hanya mengajar dengan metode itu-itu saja dan kurang mengikuti perkembangan zaman dalam memberikan contoh yang berhubungan dengan materi belajar.⁴

Lebih jauh Bapak Moh. Kamim selaku guru Bimbingan Konseling menambahkan kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya memperhatikan penjelasan guru membuat anak terkadang menjadi tidak paham dengan materi ajar:

Kenakalan siswa zaman sekarang ini banyak pak, banyak anak-anak sekarang ini yang etikanya sudah mulai berkurang, tidak menghormati guru, sering tidur ketika pelajaran, kurang semangat mengikuti pelajaran, dan kurangnya kesadaran pentingnya memiliki ilmu pengetahuan. Kalau masalah ramai didalam kelas itu kebanyakan bisa disebabkan karena guru kurang mengkondisikan siswa, kurangnya interaksi guru dan siswa selama pembelajaran, terkadang bisa juga karena guru terlalu sabar terhadap anak didik jadi dibiarkan saja, dan bisa juga siswa itu belum memahami atau belum menyadari pentingnya memperhatikan penjelasan guru ketika pelajaran.⁵

Bapak Khoirul Mutaqin menyatakan hal yang unik bahwa anak yang ramai itu merupakan hal yang biasa dan malah bagus karena menunjukkan tingkat keaktifan anak, hanya saja guru harus bisa mengarahkan keaktifan anak itu ke arah yang seharusnya:

⁴Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

⁵Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

Kalau siswa yang ramai itu ya pasti ada mas, karena karakteristik siswa itu macam-macam apalagi kalau kelasnya laki-laki semua seperti kelas VIII-3 ini. Saya rasa siswa yang ramai itu bagus selama masih bersifat positif. Yang penting kita harus bisa mengendalikan anak-anak. Siswa yang ramai itu biasanya cari-cari perhatian saja mas, kadang juga bertanya tentang hal yang tidak perlu dan terkadang ada materi seperti ini dihubungkan dengan hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Terkadang ada juga yang ramai karena kurang tertarik dengan pelajarannya. Misalkan kayak sejarah kebudayaan islam isinya kan membaca terus mas, jadi buat anak-anak yang tidak suka membaca ya bosan jadi ramai akhirnya.⁶

Jadi penyebab anak ramai disebabkan bisa melalui faktor eksternal yang berupa dari lingkungan baik itu dari segi pengajaran guru, kondisi kelas, kurangnya perhatian keluarga dan faktor teman bermain yang tidak mendidik atau teman sebangku yang memang suka berbicara. Sedangkan faktor internal dari anak sendiri yang mempengaruhi anak itu ramai atau tidak selama kegiatan pembelajaran lebih kepada kurangnya motivasi diri dalam belajar sehingga ia menjadi malas dan bahkan mengantuk. Akhirnya karena bosan siswa menjadi ramai sendiri dengan teman dan tidak mendengarkan penjelasan guru.

Untuk menangani siswa yang sering ramai tentunya merupakan tugas guru selama berlangsungnya pembelajaran agar suasana kelas dapat terkendali dan kondusif sesuai yang diinginkan. Tentunya jika ada anak yang ramai harus ada teguran dari guru agar anak tidak terus menerus ramai, dalam hal ini penguasaan kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan, guru juga harus mampu menguasai psikologi yang berhubungan dengan tingkat kenakalan anak-anak sebagai acuan dalam

⁶Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

memberikan alternatif penanganan terhadap permasalahan yang ditimbulkan siswa. Mengelompokkan tempat duduk anak yang biasa ramai itu dengan yang lebih pendiam merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat keramaian. Guru juga bisa menerapkan bermacam-macam metode pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak bosan dan lebih tertarik kepada materi yang disampaikan. Guru juga dituntut memiliki sikap sabar dan ulet dalam mendidik terutama terhadap siswa yang memiliki keaktifan lebih atau ramai. Hal ini seperti hasil wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah yang menyatakan:

Untuk menangani anak-anak yang ramai itu yang pertama harus ditegur dulu, ditanyai juga apa yang kamu bicarakan dan sebagainya. Guru juga perlu keuletan dalam menangani siswa yang semacam ini, harus sabar, disesuaikan dengan psikologi anak yang bermasalah itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang bagus, dan menggunakan model pembelajaran yang variatif agar anak tidak bosan dan senantiasa senang mengikuti pelajaran. Misalnya untuk mengatasi siswa yang biasa ramai itu bisa dibagi kelompokkan siswa yang ramai dengan yang pendiam, menggunakan metode pembelajaran problem solving agar anak-anak berfikir bersama, dan juga bisa menerapkan pembelajaran sambil bermain.⁷

Memanggil anak yang ramai juga merupakan bukti guru memperhatikan seluruh siswa dan merupakan salah satu cara agar anak yang bersangkutan tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Bapak Khoirul Mutaqin:

Ketika ada anak yang ramai saya panggil, saya tanyai biasanya mas. “Apa yang kamu bicarakan, coba sebutkan apa yang bapak jelaskan tadi”, atau biasanya saya ajak diskusi begitu mas. Pokoknya diberi

⁷Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

kesibukan agar tidak ramai atau mengganggu teman yang lain ketika KBM.⁸

Menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata juga dapat menarik perhatian anak agar tidak ramai selama pembelajaran, hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho:

Kalau menurut saya, ketika ada anak yang ramai ketika pembelajaran jangan menegur anak secara langsung. Coba tanya tentang materi yang tadi sudah disampaikan tadi, atau tanyakan seperti “kamu tadi sedang membicarakan apa”. Hubungkan perihal anak ramai itu dengan materi pelajaran. Guru juga harus mengetahui kebutuhan anak zaman sekarang dengan contoh-contoh yang mengikuti arus zaman agar pembelajaran lebih hidup dan anak-anak menjadi tertarik belajar.⁹

Memberikan nasehat yang berkaitan dengan barokah tidaknya ilmu merupakan salah satu pendekatan lewat akhlak dan dapat menjadi bahan introspeksi sikap bagi anak, seperti hasil wawancara dengan Bapak Moh.

Kamim:

Untuk menangani anak yang ramai itu ya tiap guru punya cara sendiri-sendiri pak. Kalau pendapat saya guru juga harus bisa melihat dari sisi psikologi, anak ini bisa tidak kalau di tegur dengan cara demikian, jadi harus bisa memahami siswa. Menurut saya ketika ada anak yang ramai itu diberi teguran seperlunya saja, tidak usah terlalu berlebihan karena dapat mengganggu anak juga. Kalau saya biasanya ketika menegur anak saya isi dengan nasehat tentang barokah tidaknya ilmu itu tergantung pada guru, jadi anak yang ingin ilmunya barokah itu harus memperhatikan dan mematuhi guru.¹⁰

Peneliti juga mewawancarai salah satu siswa kelas VIII-2 yang bernama Muhammad Syahrul, hasil wawancara sebagai berikut:

⁸Wawancara dengan Bapak Khoiril Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

⁹Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

¹⁰Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

Gimana mas ya jawabnya. Kalau teman-teman yang ramai di dalam kelas ketika pelajaran itu menurut saya kurang serius mas kalau sekolah, berangkat sekolah mungkin sudah kurang semangat karena kurang motivasi belajar. Kalau ramai di kelas ketika dijelaskan materi atau diberi tugas itu biasanya sama Pak Taqin ditegur dari depan, kadang-kadang juga didatangi, biasanya juga menjelaskan materi di dekat anak-anak yang ramai gitu mas. Beliau juga memberi nasihat untuk berakhlak yang baik dan pentingnya memiliki ilmu, untuk itu harus memperhatikan guru.¹¹

Ahmad Rio dari kelas VIII-3 juga mengatakan:

Oh kalau sepengetahuan saya teman-teman yang ramai itu yang kurang kerjaan aja mas, kurang motivasi belajar aja mas mungkin. Kadang di rumah gak ada yang ngajari belajar, mau bertanya kepada teman yang pintar itu kadang sungkan mas, jadi di kelas kadang malah rame gitu. Kalau Pak Taqin biasanya kalau menegur dari depan gitu dipanggil namanya, beliau kalau negur itu enak nada bicaranya itu gak menyakiti, teman-teman juga nurut sama Pak Taqin. Biasanya beliau juga menjelaskan sambil berkeliling sambil ngecek teman-teman biar gak ramai. Yang selalu tidak dilupakan itu nasehat-nasehatnya mas, beliau sering memberikan nasehat agar berakhlak yang baik, semangat menuntut ilmu dan berusaha jadi orang yang bermanfaat.¹²

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menghasilkan data sebagai berikut:

Pada tanggal 7 Februari 2018 peneliti melakukan observasi partisipan di kelas VIII-2 ketika itu Bapak Khoirul Mutaqin sebelum memulai pelajaran SKI, beliau menenangkan siswa yang masih berkeliaran ke tempat duduk teman. Beliau memanggil nama anak yang masih berkeliaran dan menyuruhnya tenang karena pelajaran akan segera dimulai dan mulai berdoa. Kemudian beliau mengecek kehadiran siswa dengan memanggil mereka sesuai urutan absen kelas. Sedangkan selama pembelajaran ketika ada anak yang ramai beliau memanggil siswa yang bersangkutan dan menyuruh siswa tersebut menyebutkan salah satu penjelasan yang disampaikan guru. Beliau juga menyuruh anak bertukar tempat duduk ketika ada siswa yang masih terus ramai, beliau juga menjelaskan sambil berkeliling melewati deretan siswa dan menjelaskan penerapan nyata dari materi yang dibahas untuk menarik perhatian anak. Kemudian beliau

¹¹Wawancara dengan Muhammad Syahrul, siswa kelas VIII-2 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 10.00 WIB di teras kelas

¹²Wawancara dengan Ahmad Rio, siswa kelas VIII-3 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 12.40 WIB di teras kelas

memberikan tugas membuat tabel peta konsep untuk menambah pemahaman anak.¹³

Berikut ini merupakan dokumentasi foto upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering ramai di dalam kelas:

Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran¹⁴



Kondisi kelas ketika pelajaran akan dimulai



Guru PAI menjelaskan materi sambil berkeliling dan membagi kelompok

Jadi upaya guru PAI dalam menanggulangi siswa yang sering ramai selama pembelajaran dapat dilakukan memanggil anak yang bersangkutan, mengganti posisi tempat duduk, menjelaskan sambil berkeliling kelas. Mendalami kompetensi pedagogik guru merupakan bekal dalam mengatur suasana kelas, menguasai dan menerapkan beberapa variasi metode pembelajaran, dan menguasai ilmu psikologi anak agar dapat menangani kenakalan secara tepat dan tidak mengganggu perkembangan psikologi anak. Selain itu perlunya mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan secara nyata untuk menambah motivasi anak selama

¹³Observasi, 7 Februari 2018 pukul 09.05 WIB di kelas VIII-2

¹⁴Dokumentasi kegiatan pembelajaran, 7 Februari 2018 pukul 08.50 WIB

pembelajaran, memberikan nasehat melalui pendekatan akhlak, dan memberikan teguran secukupnya.

2. Deskripsi data lapangan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering mencontek di MTsN 1 Blitar

Mencontek merupakan salah satu jenis kenakalan siswa yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang menilai bahwa mencontek itu merupakan hal yang sudah biasa dan bahkan dimana-mana sekarang seolah sudah menjadi kebiasaan. Tentunya kenakalan seperti ini patut dijadikan perhatian bagi para guru agar tidak berlarut-larut dan tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan bagi siswa. Jika dibiarkan lama-kelamaan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya akan semakin berkurang akhirnya ketergantungan mencontek ini menjadi suatu kebutuhan baginya. Dampaknya selain merusak citra dari pengajar dan lembaga yang bersangkutan tentunya juga merugikan diri siswa sendiri.

Untuk itu kiranya guru perlu segera menanggulangi kebiasaan buruk ini dengan mengenali faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kecurangan ini agar guru dapat memberikan solusi yang terbaik dalam menyelesaikan masalah ini. Ibu Ukhti Karomah menyatakan bahwa faktor utama anak yang mencontek itu karena kurang percaya diri, seperti hasil wawancara berikut:

Anak yang mencontek itu faktor utamanya karena kurang percaya diri. Sebenarnya dia belajar dan berusaha, namun keraguan mengalahkan rasa percaya dirinya sehingga akhirnya dia mencontek atau bertanya pada teman. Padahal belum tentu jawaban teman itu betul, tapi karena

rasa ketakutannya itu dia selalu merasa bahwa jawabannya sendiri itu masih perlu disamakan dengan jawaban temannya.¹⁵

Bapak Khoirul Mutaqin menyatakan hal yang sama bahwa kurang percaya diri merupakan penyebab anak mencontek, dan beliau menambahkan juga bahwa bisa jadi anak kurang dalam belajar:

Setiap ulangan saya selalu memberikan soal dengan bentuk pilihan ganda dan uraian. Tetapi terkadang anak mencontek itu tidak bisa dipungkiri selalu saja ada. Sikap mencontek itu merupakan sikap yang kurang baik dan tidak terpuji. Budaya mencontek seperti ini perlu ditangani dengan baik karena bila dibiarkan terus-menerus akan membawa efek yang tidak baik untuk kedepannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu mungkin siswa kurang belajar, sehingga tidak siap ketika ada tes dari guru.¹⁶

Setiap anak memiliki alasan yang berbeda ketika mencontek, Bapak Ridho menyatakan ada tiga macam jenis anak yang mencontek yaitu karena tidak terlalu paham dengan materi yang sudah disampaikan, ada juga yang kurang percaya diri atau kurang yakin dengan jawabannya sendiri jadi mengecek jawabannya dengan bertanya atau mencontek pada teman, ada juga anak yang selalu mencontek karena malas belajar:

Sepengetahuan saya anak yang mencontek itu banyak sebabnya, ada yang mencontek karena memang tidak terlalu paham dengan materi yang sudah disampaikan, ada juga yang kurang percaya diri atau kurang yakin dengan jawabannya sendiri jadi mengecek jawabannya dengan bertanya atau mencontek pada teman, ada juga anak yang selalu mencontek karena malas belajar. Jadi setiap anak berbeda-beda, guru harus bisa menggunakan berbagai cara dalam mengatasi anak yang tingkah lakunya berbeda-beda.¹⁷

¹⁵Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

¹⁶Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

¹⁷Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

Bapak Moh. Kamim menyatakan hal seerupa dengan pendapat diatas bahwa anak yang mencontek memiliki faktor yang bermacam-macam namun pada intinya yakni kurangnya percaya diri:

Kebiasaan mencontek itu sebab anak kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebenarnya anak itu bisa pak, namun karena kurang percaya diri akhirnya mencontek milik temannya. Atau mungkin karena memang tidak belajar baik itu karena tidak paham, malas dan sebagainya. Seperti anak-anak ini kan banyak yang di pondok pak, bisa jadi pada malam hari terlalu capek setelah kegiatan di pondok jadi tidak sempat belajar.¹⁸

Jadi faktor utama yang menyebabkan anak mencontek adalah karena kurangnya rasa percaya diri. Walaupun ada beberapa anak yang mencontek sebab faktor lain seperti kurang belajar, kurang paham dengan materi atau bahkan malas. Hal ini tidak lepas dari rasa percaya diri yang kurang terbangun dalam diri anak. Untuk itu guru harus mampu memberikan motivasi dan melakukan upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa agar mampu keluar dari zona kemalasan yang berujung pada kondisi mencontek.

Untuk itu guru perlu melakukan berbagai upaya agar anak tidak mencontek selama ulangan. Guru perlu memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya nilai kejujuran dalam mengerjakan soal, apapun hasil yang diperoleh bila itu buah dari usaha sendiri maka hasil itu akan memiliki makna yang sangat besar dan mendalam. Hal seperti ini dimaksudkan untuk memicu motivasi dalam diri siswa agar memiliki semangat berkompetisi dan berusaha dengan maksimal ketika ulangan.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Ridho tentang upaya guru PAI menanggulangi kenakalan siswa, beliau menyatakan:

Berikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya nilai kejujuran dalam mengerjakan soal, apapun hasil yang diperoleh bila itu buah dari usaha sendiri maka hasil itu akan memiliki makna yang sangat besar dan mendalam. Berikan dorongan semangat dan motivasi agar anak mau berusaha dengan kemampuannya sendiri ketika tes atau ulangan. Apabila ada anak yang masih mencontek berikan teguran seperlunya. Dulu pernah mas anak yang mencontek pas ujian itu dikumpulkan diberi hukuman dengan mengerjakan ujian di halaman dan diberi tulisan saya mencontek dan tidak jujur. Akhirnya anak-anak yang lain itu takut semua dan efeknya sangat luar biasa itu mas, tidak ada anak yang berani mencontek sama sekali karena takut kena hukuman itu. Pastinya ya malu mas mungkin kalau sampai disuruh mengerjakan di halaman dan dilihat oleh banyak siswa. Tapi akhirnya hal itu dihapuskan mas karena banyak menerima protes dari wali murid yang bersangkutan. Jadi sekarang memakai cara yang sewajarnya saja.¹⁹

Bapak Kamim juga menyatakan pendapat yang sepaham dengan Bapak Ridho bahwa perlunya menanamkan nilai kejujuran pada siswa dan membangkitkan motivasi:

Tanamkan pemahaman pada anak pentingnya kejujuran dan meyakini bahwa dia bisa mengerjakan soal dengan baik. Hasil yang baik tidak akan membawa kesan apabila diperoleh melalui cara yang tidak jujur dan tidak adil. Jelaskan kalau perilaku mencontek itu bukan hal yang baik, kelihatannya sangat sepele dan sederhana tapi jika terus berkelanjutan dapat menimbulkan efek ketergantungan dan dapat merugikan diri sendiri. Jika masih ada yang bandel bolehlah guru sedikit memberikan peringatan bahwa akan ada pengurangan nilai bagi anak yang mencontek, hal semacam ini sering dilakukan oleh guru untuk memberikan efek jera kepada anak-anak.²⁰

Sedangkan Bapak Khoirul Mutaqin menyatakan bahwa untuk menanggulangi anak yang mencontek beliau menginstruksikan agar tidak

¹⁹Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

²⁰Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

ada apapun selain pensil dan lembar jawaban di atas meja. Selain itu beliau juga menyiapkan soal uraian yang jawabannya merupakan eksplorasi pemahaman siswa yang dijawab dengan bahasa siswa sendiri, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan beliau:

Untuk menanggulangi atau mengatasi anak agar tidak mencontek biasanya saya menyuruh anak-anak supaya memasukkan semua buku catatan maupun buku pelajaran ke dalam tas, diatas meja hanya ada alat tulis, kertas lembar jawaban dan dan soal tes. Jika masih ada yang mencontek tentunya mendapatkan teguran. Selain itu dalam soal uraian biasanya saya meminta anak untuk menjelaskan dengan bahasa mereka sendiri atau pendapat untuk mengetahui tingkat pemahaman anak dalam mengeksplere materi yang telah dipelajari.²¹

Ketika ada anak yang mencontek guru harus berani melakukan teguran, hal ini merupakan bagian dari penanaman pendidikan moral. Ibu Ukhti menambahkan bahwa guru tidak boleh bersikap acuh tak acuh ketika ada siswa yang mencontek:

Anak yang mencontek itu perlu ditegur, jika tidak ditegur dapat menjadi kebiasaan yang tidak baik. Bila perlu dipanggil dan diberi nasehat tersendiri setelah selesai ulangan, ditanyai mengapa sampai melakukan hal seperti itu. Hal seperti ini perlu dilakukan oleh guru agar hal seperti ini tidak berlangsung terus menerus yang akhirnya menjadi kebiasaan. Ketika guru melihat anak yang mencontek jangan sampai guru hanya diam atau bahkan membiarkannya seolah tidak tahu kelakuan anak.²²

Peneliti juga mewawancarai Muhammad Syahrul siswa kelas VIII-2 untuk membuktikan kebenaran perlakuan guru yang diperoleh dari hasil wawancara, hasilnya sebagai berikut:

Bisanya sebelum ulangan Bu Ukhti itu sudah ngasih kisi-kisi mas, jadi agar siswa mempelajari dulu materinya. Dinasehati juga supaya

²¹Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

²²Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

mementingkan berperilaku jujur dan berusaha sendiri. Kemudian ketika ulangan Bu Ukhti meminta untuk memasukkan semua buku ke dalam tas, kadang juga yang meminta diletakkan di sudut meja depan. Kemudian juga berkeliling untuk mengawasi pekerjaan siswa, dan menegur ketika ada yang tengak-tengok atau memanggil teman, pokonya diawasi ketat mas.²³

Pendapat yang serupa juga disampaikan Ahmad Rio kelas VIII-3 yang menyatakan:

Kalau Bu Ukhti seminggu sebelum ulangan itu memberi pengumuman dulu mas. Nanti materinya tentang ini, jangan lupa dipelajari. Kalau pas ulangan itu biasanya buku dijadikan satu perderet di taruh di atas meja, kadang juga disuruh masukkan gitu. Yang selalu tak lupa itu nasehat jangan mencontek pekerjaan teman, harus percaya diri dan jangan takut sebelum mencoba. Kalau pas ulangan ya diawasi sambil keliling itu mas, kalau ada yang tengak-tengok ditegur dan kadang kalau masih terus-terusan didatangi dan diek hasil pekerjaannya.²⁴

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Februari 2018 di kelas VIII-3 memperoleh hasil sebagai berikut:

Sebelum ulangan dimulai Ibu Ukhti menjelaskan bahwa harus mengerjakan soal sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing, harus belajar jujur dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Tunjukkan hasil belajarmu hari ini dengan bukti kamu bisa mengerjakan soal ini dengan jujur. Kemudian beliau meminta siswa membereskan buku mereka dan menaruhnya dengan rapi diatas meja masing-masing. Selama ulangan berlangsung beliau juga berjalan berkeliling memperhatikan siswa mengerjakan soal. Siswa yang bertanya kepada teman didekati dan ditegur supaya berusaha mengerjakan sendiri.²⁵

Berikut ini merupakan dokumentasi foto upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering mencontek:

²³Wawancara dengan Muhammad Syahrul, siswa kelas VIII-2 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 10.00 WIB di teras kelas

²⁴Wawancara dengan Ahmad Rio, siswa kelas VIII-2 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 12.40 WIB di teras kelas

²⁵Observasi 6 Februari 2018 pukul 08:45 WIB di kelas VIII-3

Gambar 4.2
Kegiatan ulangan²⁶



Kondisi kelas sebelum ulangan dimulai



Kondisi kelas ketika ulangan

Jadi, dalam upaya menanggulangi kenakalan siswa yang mencontek memberikan teguran kepada anak merupakan salah satu langkah dasar bagi para pendidik, baik itu teguran langsung maupun tidak langsung. Guru juga harus memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya percaya pada kemampuan diri sendiri, hasil yang diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan sendiri akan lebih berharga daripada mendapatkan nilai yang bagus dari hasil melakukan kecurangan. Guru hendaknya mampu menanamkan pentingnya nilai kejujuran dalam menjalani arus kehidupan, karena apa yang kita tanam maka hal itu pula yang akan kita ambil hasilnya.

3. Deskripsi data lapangan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang memiliki nilai kurang baik di MTsN 1 Blitar

Dalam dunia pendidikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan pedoman untuk menentukan standar kelulusan atau ketuntasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terutama yang

²⁶Dokumentasi ulangan harian, 6 Februari 2018 pukul 08:45 WIB

berhubungan dengan segi nilai kognitif atau pengetahuan biasanya diukur melalui nilai. Ulangan atau tes merupakan salah satu bentuk evaluasi tingkat pencapaian siswa selama menempuh satu kompetensi yang telah ditentukan. Untuk itu siswa dikatakan telah berhasil menyelesaikan suatu kompetensi dalam ranah kognitif apabila telah mencapai lebih dari nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Apalagi sekolah/madrasah yang sudah maju seperti di MTsN 1 Blitar nilai acuan dalam menentukan tingkat ketuntasan siswa itu diatas rata-rata sekolah/madrasah pada umumnya yaitu 80. Untuk itu terkadang ada beberapa anak yang mengalami remidi atau perbaikan nilai karena kurang mencapai target yang diharapkan.

Menurut Bapak Khoirul Mutaqin siswa yang mendapat nilai dibawah KKM itu karena kurang belajar sebab banyak faktor luar yang menyebabkan anak menjadi tidak belajar seperti main game HP dan nonton TV, hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Anak yang mendapat nilai dibawah KKM ya ada beberapa mas, hal itu mungkin karena kurang siap ketika ulangan atau kurang belajar. Apalagi anak-anak sekarang yang tidak di pesantrenkan kadang-kadang lebih banyak malasnya kalau disuruh belajar lebih banyak menghabiskan waktu nonton TV atau main game HP. Lah disinilah seharusnya peran orangtua untuk mengarahkan anak dan memberikan dorongan agar anak mau belajar.²⁷

Pendapat yang serupa juga disampaikan Bapak Ridho, bahwa siswa kurang jam belajarnya dirumah. Selain itu siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru ketika di sekolah sehingga kurang paham

²⁷Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

dengan materinya. Dan juga faktor kurangnya pengawasan orang tua ketika anak belajar di rumah:

Kebanyakan anak yang remidi atau mendapat nilai kurang itu menurut saya karena kurang memahami materi dengan baik karena bahasa dari buku itu cenderung agak sulit dipahami, jadi ketika guru menjelaskan itu seharusnya anak mencatat. Terkadang anak juga kurang mencermati pertanyaan yang disajikan. Selain itu juga mungkin karena kurangnya pengawasan orangtua ketika anak belajar di rumah. Orangtua hendaknya juga menjadi pendorong semangat belajar bagi anak, bukan bersikap acuh dan membiarkan anak begitu saja. Karena KKM di Madrasah ini tinggi maka tidak jarang anak-anak itu banyak yang kurang nilainya jika tidak belajar dengan sungguh-sungguh.²⁸

Pernyataan Ibu Ukhti sependapat dengan dua pendapat diatas bahwa anak kurang belajar dan perlunya pengawasan dan bimbingan orangtua:

Penyebab utama anak yang nilainya rendah atau kurang dari KKM itu karena kurang belajar, karena semakin sering belajar maka anak akan semakin paham dengan materi. Kalau hanya belajar waktu di sekolah saja ya tidak akan cukup, jadi akibatnya lupa ketika ulangan. Selain itu kebiasaan anak-anak itu malas kalau disuruh belajar, jadi orangtua di rumah harus pandai-pandai dalam mengawasi dan membimbing anak agar mau belajar.²⁹

Kurangnya belajar dan pengulangan materi menyebabkan anak kurang paham dengan materi yang mengakibatkan kurangnya semangat belajar, seperti pendapat Bapak Moh. Kamim yang menyatakan:

Kalau penyebabnya anak nilainya rendah itu yang utama pastinya karena kurang belajar pak, semakin sering mengulang materi maka lama-lama akan paham. Selain itu motivasi dari dalam diri anak sendiri untuk membangkitkan semangat belajar kurang. Orangtua terkadang juga kurang dalam mengarahkan dan mengawasi anaknya, jadi tidak ada stimulus untuk membangkitkan motivasi dan semangat untuk belajar karena tidak ada aturan yang membatasinya.³⁰

²⁸Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

²⁹Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

³⁰Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

Jadi faktor yang menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang kurang dari KKM adalah kurangnya pengulangan materi pelajaran atau kurangnya jam belajar siswa itu sendiri. Kurang memperhatikan penjelasan guru ketika di kelas juga menjadi salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya gagalnya pemahaman siswa terhadap materi terkait, hal ini menjadi sebab anak menjadi malas belajar karena tidak paham dengan materi. Selain itu faktor pengawasan orangtua yang kurang dalam mendukung aktivitas belajar anak di rumah menjadi salah satu sebab anak yang bersangkutan tidak tertib belajar, ditambah dengan banyaknya TV yang menampilkan acara kesukaan anak diwaktu jam-jam belajar dan semakin berkembangnya teknologi banyak HP yang berisikan game yang banyak menyita waktu. Orang tua seharusnya menjadi pembimbing, pengawas dan pendorong motivasi belajar bagi anak, bukannya membiarkan anak begitu saja seolah aktivitas belajar hanya berlaku ketika di sekolah. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendampingi tingkah laku belajar anak.

Untuk itu dalam menanggulangi kenakalan siswa yang semacam ini, guru perlu menganalisa hasil belajar dan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bila perlu guru menjelaskan ulang mengenai bagian materi yang belum dipahami agar siswa tuntas dalam menempuh tujuan kompetensi yang telah ditentukan. Bapak Ridho menjelaskan bahwa:

Untuk anak-anak yang nilainya dibawah KKM itu biasanya saya memberikan remidi, terkadang tugas tambahan. Tapi sebelum saya beri remidi saya analisis dulu yang kesulitan itu untuk soal yang mana

dan materi yang bersangkutan itu apa. Kemudian biasanya juga saya bahas lagi di kelas agar anak-anak tahu letak kesalahannya dan jawaban yang benar itu begini. Tidak lupa saya selalu mengingatkan pentingnya meningkatkan kualitas keilmuan dan memotivasi anak-anak agar tidak putus asa dan patah semangat.³¹

Memberikan remidi merupakan salah satu langkah untuk menyelesaikan kompetensi yang belum tuntas ditempuh oleh siswa, atau dengan memberikan tugas tambahan terkait materi yang bersangkutan.

Sependapat dengan Bapak Ridho, Ibu Ukhti menyatakan:

Yang paling sering ya menggunakan remidi itu mas, tapi terkadang juga tugas begitu. Ya tergantung situasi dan kondisinya memungkinkan untuk yang mana.³²

Pendapat serupa dinyatakan oleh Bapak Kamim, yang isinya sebagai berikut:

Kalau nilai anak ada yang kurang memenuhi KKM yang paling sering ya menggunakan remidi itu pak, biasanya juga tugas begitu disesuaikan dengan materinya dan waktu yang tersedia.³³

Bapak Khoirul Mutaqin menambahkan bahwa dalam memberikan remidi, beliau menekankan pada tipe soal yang bersifat uraian dengan mengedepankan jawaban yang mengasah tingkat eksplorasi anak dari pemahaman materi yang disampaikan:

Anak-anak yang nilainya dibawah KKM itu biasanya saya remidi mas. Tapi sebelum itu saya analisis dulu hasil ulangannya mana soal yang paling banyak kesalahannya untuk mengetahui kesulitan anak-anak berhubungan dengan pokok bahasan yang mana, nanti dijelaskan dan diberitahukan kepada anak-anak sekalian dibahas. Kalau untuk remidi saya lebih suka memberikan soal uraian yang merujuk pada jawaban

³¹Wawancara dengan Bapak Miqdarur Ridho, selaku guru Akidah Akhlak di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

³²Wawancara dengan Ibu Ukhti Karomah, selaku guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Blitar, 23 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

³³Wawancara dengan Bapak Moh. Kamim, selaku guru Bimbingan Konseling di MTsN 1 Blitar, 18 Januari 2018 pukul 12.00 WIB di ruang BK

menggunakan bahasa anak-anak sendiri. Memberikan dorongan bahwa masih banyak kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik dan memotivasi anak agar bangkit dari keterpurukan juga saya lakukan untuk membantu membangkitkan semangat anak. Dan saya juga menyampaikan pentingnya meningkatkan kualitas keilmuan karena dengan ilmu manusia akan memperoleh derajat yang luhur dan sebagai bekal untuk beramal kelak.³⁴

Peneliti juga mewawancarai Muhammad Syahrul siswa kelas VIII-2, hasilnya sebagai berikut:

Kalau ngomongin masalah remidi itu ya ada yang karena kurang belajar mas, yang remidi anak yang sering ramai itu tadi mas biasanya. Kalau sering membuka buku dan belajar sedikit demi sedikit akan paham dengan materi yang disampaikan, apalagi kalau mencatat penjelasan guru malah tambah paham. Kalau Pak Taqin biasanya diremidi ketika pelajaran biasa gitu mas, dijadikan satu deret sendiri kemudian diberi soal yang sesuai remidinya.³⁵

Pendapat yang serupa juga disampaikan Ahmad Rio kelas VIII-3 yang menyatakan:

Kalau teman-teman yang remidi itu menurut saya karena kurang siap aja mas pas ulangan. Tidak belajar juga. Apalagi kalau cuma belajar di sekolah ya kurang. Pak Taqin kalau ngasih remidi ya kadang di kelas pas pelajaran itu mas, disendirikan satu baris. Kadang juga tugas.³⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2018 di kelas VIII-3 memperoleh hasil sebagai berikut:

Beliau menyampaikan dan membagikan hasil ulangan siswa, kemudian memberitahukan kekurangan siswa atau kesulitan siswa yang dominan pada bagian soal nomor sekian. Kemudian beliau membahas soal yang dianggap siswa sulit selama ulangan. Kemudian setelah itu siswa yang remidi dijadikan satu baris dan diberi soal untuk

³⁴Wawancara dengan Bapak Khoirul Mutaqin, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 1 Blitar, 16 Januari 2018 pukul 09.00 WIB di ruang guru

³⁵Wawancara dengan Muhammad Syahrul, siswa kelas VIII-2 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 10.00 WIB di teras kelas

³⁶Wawancara dengan Ahmad Rio, siswa kelas VIII-3 di MTsN 1 Blitar, 25 Januari 2018 pukul 12.40 WIB di teras kelas

perbaikan. Kemudian siswa yang lain melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya.³⁷

Berikut ini merupakan dokumentasi foto upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang memiliki nilai kurang baik:

Gambar 4.3
Kegiatan remedial³⁸



kegiatan remedial untuk siswa yang mendapat nilai kurang baik

Jadi upaya menanggulangi kenakalan siswa yang mendapatkan hasil nilai dibawah KKM guru PAI melaksanakan kegiatan remedial dan pemberian tugas tambahan untuk memperbaiki kompetensi yang belum tuntas ditempuh oleh siswa. Guru PAI menganalisis hasil ulangan siswa untuk mengetahui tingkat kegagalan pemahaman pada bagian kompetensi yang mana. Guru juga senantiasa memberikan dorongan motivasi semangat belajar agar siswa terus meningkatkan kualitas belajar mereka.

³⁷Observasi 30 Januari 2018 pukul 08.45 WIB di kelas VIII-3

³⁸Dokumentasi pelaksanaan remedial, 30 Januari 2018 2018 pukul 09.10 WIB

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Ramai di dalam Kelas di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering ramai di dalam kelas yaitu:

- a. Menegur atau memanggil siswa yang ramai baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Mengganti tempat duduk siswa jika masih terus ramai.
- c. Menjelaskan sambil berkeliling kelas.
- d. Memberikan nasehat-nasehat yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.
- e. Mendalami kompetensi pedagogik guru sebagai bekal dalam mengatur suasana kelas.
- f. Menguasai dan menerapkan beberapa variasi metode dalam pembelajaran.
- g. Mempersiapkan diri dengan mendalami materi yang akan disampaikan agar mudah dipahami peserta didik.
- h. Menguasai ilmu psikologi anak agar dapat menangani kenakalan secara tepat dan tidak mengganggu perkembangan psikologi anak.
- i. Menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan secara nyata untuk menarik perhatian siswa.

j. Faktor yang menyebabkan siswa sering ramai di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1) Faktor eksternal:

- a) Kurangnya penguasaan kompetensi pedagogik guru
- b) Guru belum mampu menghubungkan materi dengan penerapan dalam kehidupan secara nyata.
- c) Teman sebangku yang memang suka berbicara
- d) Teman bermain yang kurang mendidik
- e) Kurangnya perhatian orang tua

2) Faktor internal:

- a) Kurangnya motivasi belajar
- b) Malas
- c) Mengantuk

2. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Mencontek di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering mencontek yaitu:

- a. Menyiapkan kondisi kelas yang rapi dan tidak ada apapun diatas meja.
- b. Guru berkeliling memeriksa kinerja siswa.
- c. Memberikan teguran kepada siswa yang bertanya kepada temannya, merupakan salah satu langkah dasar bagi para pendidik, baik itu teguran langsung maupun tidak langsung.

- d. Guru memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya percaya pada kemampuan diri sendiri, hasil yang diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan sendiri akan lebih berharga daripada mendapatkan nilai yang bagus dari hasil melakukan kecurangan.
- e. Menanamkan pentingnya nilai kejujuran.
- f. Faktor utama yang menyebabkan anak mencontek adalah karena kurangnya rasa percaya diri. Walaupun ada beberapa anak yang mencontek sebab faktor lain seperti kurang belajar, kurang paham dengan materi atau bahkan malas.

3. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Memiliki Nilai Kurang Baik di MTsN 1 Blitar

Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti, kemudian peneliti menemukan bentuk-bentuk upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang memiliki nilai kurang baik yaitu:

- a. Menganalisis hasil ulangan siswa untuk mengetahui tingkat kegagalan pemahaman pada bagian kompetensi yang mana.
- b. Guru membahas kembali bagian materi yang secara umum kurang dipahami siswa untuk menuntaskan kompetensi yang ditempuh.
- c. Melaksanakan kegiatan remedial dan pemberian tugas tambahan untuk memperbaiki kompetensi yang belum tuntas ditempuh oleh siswa.
- d. Guru juga senantiasa memberikan dorongan motivasi semangat belajar agar siswa terus meningkatkan kualitas belajar mereka.

- e. Perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendampingi tingkah laku belajar anak.
- f. Faktor yang menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang kurang dari KKM adalah:
 - 1) kurangnya pengulangan materi pelajaran atau kurangnya jam belajar siswa itu sendiri.
 - 2) Kurang memperhatikan penjelasan guru ketika di kelas.
 - 3) Kurangnya pengawasan orangtua dalam mendukung aktivitas belajar anak di rumah.
 - 4) Orang tua seharusnya menjadi pembimbing, pengawas dan pendorong motivasi belajar bagi anak, bukannya membiarkan anak begitu saja seolah aktivitas belajar hanya berlaku ketika di sekolah.

C. Analisis Data

1. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Ramai di dalam Kelas di MTsN 1 Blitar

Siswa yang ramai didalam kelas sangat mengganggu dan menghambat jalannya proses pembelajaran yang dijalankan guru serta mengganggu konsentrasi siswa lain. Seharusnya guru sudah menjelaskan banyak materi karena ada siswa yang ramai maka harus menenangkan siswa yang bersangkutan terlebih dahulu. Untuk itu agar kelas dapat terkondisikan dengan baik guru harus bisa menangani siswa yang ramai dengan cepat dan tepat mengingat waktu pembelajaran yang terbatas.

Dengan demikian, upaya guru PAI dalam menanggulangi siswa yang sering ramai didalam kelas sangat diperlukan, agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan target dan sesuai harapan. Berdasarkan hasil deskripsi data dan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yang sering ramai di dalam kelas yaitu menegur atau memanggil siswa yang ramai baik secara langsung maupun tidak langsung, mengganti tempat duduk siswa jika masih terus ramai, menjelaskan sambil berkeliling kelas, mengaitkan materi yang sedang dibahas dengan contoh kehidupan nyata, menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda dan memberikan nasehat-nasehat yang dapat membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa.

Selain itu guru PAI juga membekali diri dengan terus mendalami kompetensi pedagogik guru sebagai bekal dalam mengatur suasana kelas, mendalami materi yang akan disampaikan agar mudah dipahami peserta didik, dan menguasai ilmu psikologi anak agar dapat menangani kenakalan secara tepat dan tidak mengganggu perkembangan psikologi anak. Dengan ini diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih terkontrol dan dapat berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

2. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Sering Mencontek di MTsN 1 Blitar

Mencontek merupakan salah satu jenis kenakalan siswa yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang menilai bahwa mencontek itu merupakan hal yang sudah biasa dan bahkan

dimana-mana sekarang seolah sudah menjadi kebiasaan. Tentunya kenakalan seperti ini patut dijadikan perhatian bagi para guru agar tidak berlarut-larut dan tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan bagi siswa. Jika dibiarkan lama-kelamaan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya akan semakin berkurang akhirnya ketergantungan mencontek ini menjadi suatu kebutuhan baginya. Dampaknya selain merusak citra dari pengajar dan lembaga yang bersangkutan tentunya juga merugikan diri siswa sendiri.

Dengan demikian, upaya guru PAI dalam menanggulangi siswa yang sering mencontek yaitu dengan memberikan kisi-kisi ulangan, meminta anak membereskan buku dan mensterilkan meja sebelum memulai ulangan, memberikan nasehat dan motivasi tentang pentingnya percaya pada kemampuan diri sendiri karena hasil yang diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan sendiri akan lebih berharga daripada mendapatkan nilai yang bagus dari hasil melakukan kecurangan, dan menanamkan pentingnya nilai kejujuran. Selain itu guru berkeliling mengawasi siswa selama proses ulangan berjalan, dan memberikan teguran kepada siswa yang bertanya kepada teman. Dengan perlakuan guru yang demikian diharapkan siswa mampu belajar percaya dengan kemampuan diri sendiri dan tidak mengandalkan temannya dalam mengerjakan ulangan.

3. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa yang Memiliki Nilai Kurang Baik di MTsN 1 Blitar

Siswa dikatakan telah berhasil menyelesaikan suatu kompetensi dalam ranah kognitif apabila telah mencapai lebih dari nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Apalagi sekolah/madrasah yang sudah maju seperti di MTsN 1 Blitar nilai acuan dalam menentukan tingkat ketuntasan siswa itu diatas rata-rata sekolah/madrasah pada umumnya yaitu 80. Untuk itu terkadang ada beberapa siswa yang mengalami remidi atau perbaikan nilai karena nilainya kurang baik atau kurang mencapai target yang diharapkan oleh guru.

Dengan demikian, upaya guru PAI dalam menanggulangi siswa yang memiliki nilai kurang baik yaitu menganalisis hasil ulangan siswa untuk mengetahui tingkat kegagalan pemahaman pada bagian kompetensi yang mana, membahas kembali bagian materi yang secara umum kurang dipahami siswa untuk menuntaskan kompetensi yang ditempuh, melaksanakan kegiatan remedial dan pemberian tugas tambahan untuk siswa yang kurang mencapai target sebagai perbaikan nilai kompetensi yang belum tuntas ditempuh oleh siswa, senantiasa memberikan dorongan motivasi semangat belajar agar siswa terus meningkatkan kualitas belajar mereka, dan perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendampingi tingkah laku belajar anak. Dengan cara yang demikian ini diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang kurang baik atau belum bisa mencapai KKM.